

@ 2004 Untung Bijaksana
Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS 702)
Sekolah Pasca Sarjana / S3
Institut Pertanian Bogor
September 2004

Dosen :
Prof. Dr. Ir. Rudy C Tarumingkeng

IKAN "HARUAN" DI PERAIRAN RAWA KALIMANTAN SELATAN

Oleh:

Untung Bijaksana
C161040041 / AIR
e-mail: bijaksana@yahoo.com

A. Pendahuluan

Propinsi Kalimantan Selatan didominasi oleh perairan rawa dan sungai. Cekungan sungai Barito memiliki areal sekitar 3,5 juta ha, sekitar 1 juta ha diantaranya berada di Kalimantan Selatan (**Chairuddin, 1977**).

Produksi perairan tawar khususnya ikan dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan sebagian jenis-jenis ikan menjadi langka, seperti : ikan tapah dan papuyu galam. Penurunan produksi ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : 1) terjadinya pendangkalan di muara-muara sungai, 2) pelepasan / pembuangan bahan cemaran ke perairan umum dan 3) tingginya tingkat eksploitasi tanpa diiringi dengan kegiatan budidaya (**Anonim, 2002**).

Sejalan dengan hal di atas maka kebijakan pembangunan perikanan Propinsi Kalimantan Selatan diarahkan untuk menitik beratkan pada strategi pengelolaan dan pemanfaatan perairan rawa tersebut secara berkelanjutan. Beberapa jenis ikan lokal ekonomis yang sangat digemari oleh masyarakat Banjar (dalam kaitan dengan budaya masyarakat Banjar) adalah Ikan Gabus (*Channa = Ophiocephalus striatus*) dengan nama umum "murrel" atau "snake head" (Weber dan Beaufort, 1922 dirivisi oleh Ng dan Lim *di dalam Kottelat et al, 1993*). Nama daerah untuk ikan ini adalah "haruan". Ikan ini menjadi bahan utama untuk makanan yang dikenal dengan nama "ketupat kandang", tidak menjadi makanan "ketupat kandang" kalau tidak menggunakan ikan "haruan". Jenis makanan ini sangat digemari oleh masyarakat Banjar.

Karakteristik khas jenis ikan "haruan" adalah kemampuannya bertahan pada kondisi perairan yang ekstrim seperti i : kandungan oksigen yang rendah, pH rendah dan tidak memerlukan air yang mengalir. Karakteristik yang demikian dimiliki oleh perairan rawa sehingga hanya beberapa jenis ikan introduksi saja yang mampu mengadaptasinya selebihnya adalah jenis-jenis ikan lokal.

Pengetahuan pengembangan budidaya ikan lokal ini masih sangat terbatas sehingga ketergantungan pada ketersediaan di alam masih tinggi.

B. Permasalahan

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain :

- 1) Jenis ikan “haruan” merupakan kegemaran masyarakat Banjar,
- 2) Penurunan produksi dan ;
- 3) Salah satu ciri khas penghuni perairan rawa.

C. Tinjauan Pustaka

1. Klasifikasi

Secara taksonomi dan sistematis Weber dan Beaufort (1922), direvisi oleh Ng dan Lim di dalam **Kottelat et al (1993)**, mengklasifikasikan ikan Gabus dalam :

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Subphylum	: Vertebrata
Kelas	: Pisces
Subkelas	: Teleostei
Ordo	: Labyrinthichy
Family	: Channidae
Genus	: Channa
Spesies	: Channa striata (Kottelat et al, 1993)
Synonim	: Ophiocephalus striatus (Weber dan Beaufort, 1922)
Nama Inggris	: Head snake
Nama Indonesia	: Ikan Gabus
Nama Daerah	: Haruan (Kalimantan Selatan).

2. Morfologi Ikan “Haruan”

Kottelat et al (1993) mengemukakan bahwa ikan ini disirip punggungnya terdapat 38 – 43 jari-jari lemah, sirip dubur mempunyai 23 – 27 jari-jari lemah, terdapat 52 – 57 sisik pada gurat sisi; panjang total maksimum yang pernah diketahui adalah 90 cm. Sisi badan mempunyai pita warna berbentuk “V”, mengarah kebagian atas umumnya tidak jelas pada ikan dewasa; ada 4 – 5 sisik antara gurat sisi dan pangkal jari-jari sirip punggung bagian depan.

3. Penyebaran dan Habitat

Penyebaran ikan ini berada di lingkungan Sunda, Sulawesi, Lesser Sunda, Maluku, India, Indochina, Srilangka, Philipina dan China (**Kottelat, et al 1993**). Di Kalimantan Selatan terdapat hampir disemua jenis perairan umum (rawa monoton, rawa pasang surut, sungai kecil dan waduk). Habitat ikan ini di lahan basah Sungai Negara Kal-Sel dan sungai-sungai kecil, danau dan rawa (**Chairuddin, 1990**).

4. Biologi Reproduksi

Reproduksi adalah mata rantai daur hidup yang menentukan kelangsungan hidup spesies. Penambahan populasi tergantung pada keberhasilan pemijahan dan juga pada kondisi telur, dimana telur dan larva kelak akan berkembang. Kepastian akan keamanan kelangsungan hidup turunannya menjadi hal yang penting bagi keberlanjutan spesies tersebut.

Di alam, ikan ini membangun sarang sederhana di dasar perairan dan induk betina mengeluarkan telur untuk dibuahi oleh induk jantan. Selanjutnya **Mangalik (1997)** mengemukakan bahwa pemijahan bisa dilakukan di rumput-rumput tergenang air dan membentuk sarang, juga rawa atau hutan-hutan rawa disekitar danau dan sungai. Ikan ini memijah dimusim penghujan (**Chairuddin, 1990**).

5. Makana dan Kebiasaan

Menurut **Chairuddin (1990)** bahwa ikan ini menyukai makanan semua ukuran dari zooplankton, udang, katak, kepiting dan anak ikan yang seukuran dengan bukaan mulutnya. Pada ukuran / stadia larva atau 3 hari setelah kuning telur habis dapat diberi pakan berupa daphnia dan rotifera. Setelah 5 – 8 minggu dapat diberikan pakan berupa cacing tubifek atau ikan rucah.

6. Kualitas Air

Ikan ini dapat bertahan hidup pada kualitas air yang cukup ekstrim seperti : Oksigen terlarut antara 2,0 – 3,7 ppm (**Adriani, 1995**). Kisaran pH yang mampu ditolerirnya antara 4,5 – 6,0 (Asmawi, 1993).

D. Alternatif Solusi

Sebagai ikan yang sangat digemari oleh masyarakat Banjar maka sudah selayaknya ikan ini menjadi perhatian khususnya dalam pengembangan budidaya ikan “haruan”. Tingkat kesukaan masyarakat Banjar dapat menjadi peluang dalam mengembangkan budidayanya. Artinya secara alami pasar masih membutuhkan ikan ini sebagai ikan konsumsi baik dalam keadaan segar maupun kering / olahan.

Tingginya tingkat eksploitasi dan semakin besarnya tekanan pada habitat ikan ini membuat produksi menjadi menurun. Sebagai salah satu komoditas khas perairan rawa maka ikan ini perlu dijaga kelestariannya sebagai bagian kekayaan plasma nutfah dunia.

Beberapa langkah yang dapat dikembangkan adalah :

1. Membuat / menetapkan kawasan konservasi rawa sebagai habitat alami ikan ini,
2. Mengurangi tekanan pembangunan pemukiman dengan menguruk tanah menjadi bangunan yang bertiang,
3. Mulai mengembangkan usaha-usaha budidaya / pemijahan sehingga benih tersedia untuk usaha budidaya,

4. Tidak menjadikan benih / anakan ikan ini sebagai buruan untuk makanan jenis-jenis ikan tertentu, misalnya : pakan ikan louhan, ikan arwana dan ikan oscar, dan
5. Mengembangkan riset-riset secara terpadu sebagai bagian penting dalam pengembangan kawasan rawa secara terpadu dan berkelanjutan.

E. Penutup

Ikan Gabus atau “haruan” merupakan salah satu ciri khas perairan rawa di Kalimantan Selatan dan sangat digemari oleh masyarakat Banjar sebagai suatu kelengkapan penganan “ketupat kandang”.

Tingkat eksploitasi yang tinggi dan besarnya tekanan pembangunan terhadap habitat ikan ini sehingga produksi mengalami penurunan. Pengembangan usaha budidaya belum optimal karena terbatasnya benih. Diperlukan suatu perencanaan yang terintegrasi dari semua pihak sehingga kawasan rawa dapat menjadi perhatian sebagai suatu aset bagi anak cucu di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2002. Laporan Tahunan. Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Kalimantan Selatan.

Adriani, M. 1995. Kualitas Air Rawa. Fakultas Perikanan Jurusan Budidaya Perairan Universitas Lambung Mangkurat.

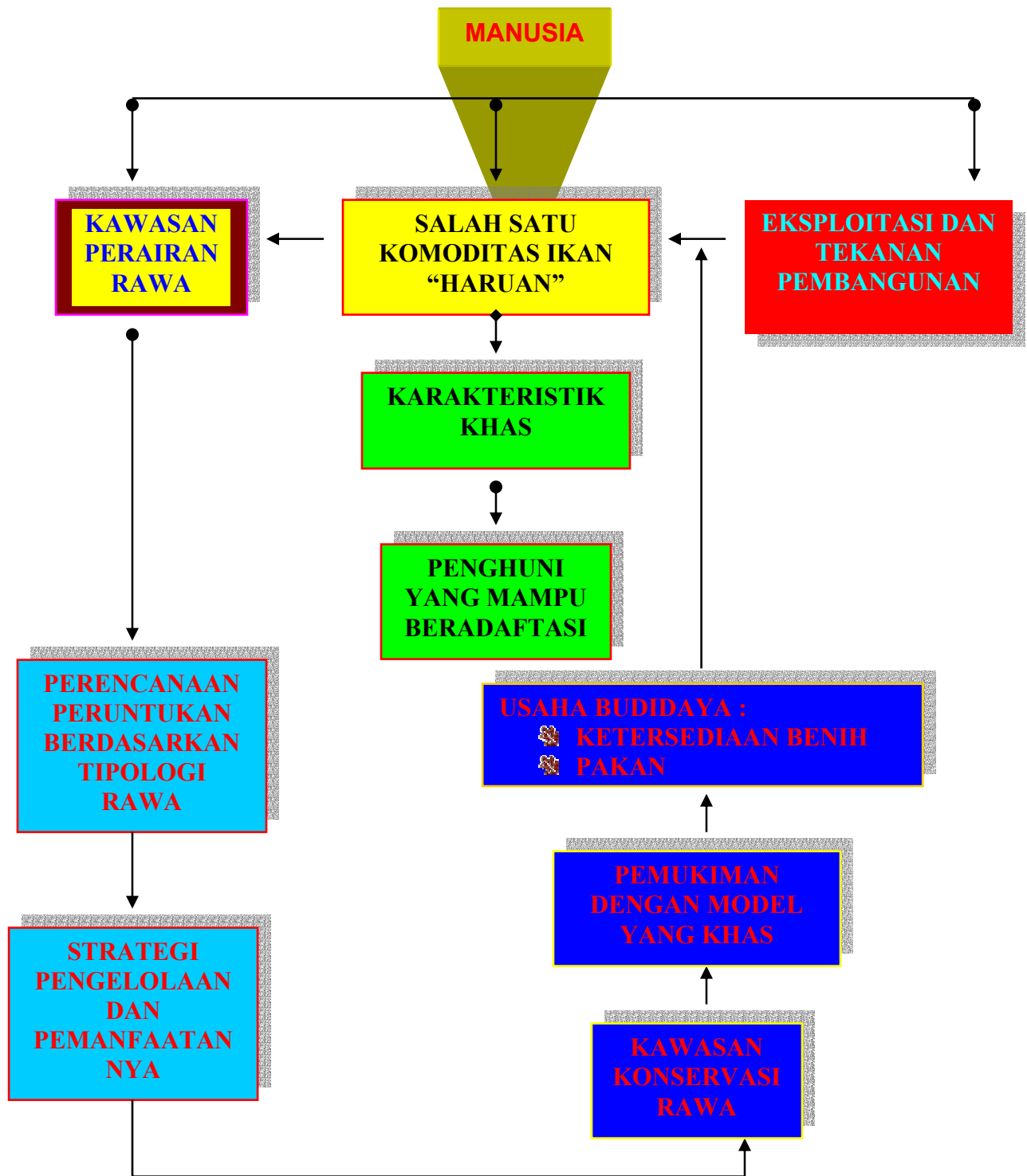
Chairuddin, Gt. 1977. Sungai Negara Hulu Sungai Selatan. Lembaga Penelitian Universitas lambung Mangkurat.

_____. 1995. Beberapa Komoditas Penting Perairan Rawa. Fakultas Perikanan Universitas lambung Mangkurat.

Mangalik, A. 1997. Pemijahan Ikan Gabus Skala Laboratorium. Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat.

Gambar 1. Ikan “Haruan” Penghuni Rawa Kalimantan





Gambar 2. Skematik Pola Pikir pengembangan Potensi Rawa dan Permasalahannya.